# NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM *SANG KYAI*

**Nurida Ismawati & Warto**
IAIN Purwokerto
ismanurida@gmail.com; warto@iainpurwokerto.ac.id

***Abstrak***

*Indonesian nationalism progressively readuced. Indonesia is a country with diverse than tribe, nation, language and culture. Nationalism and religion are two different things and have noting to do in the view of some people. Students reputed as character who pure struggle of a state religion not to the nation. But, in the film, kyai is different, cleics and students or commonly called the sarungan not only rated as a religious figure but also as the man who took part in the struggle for Indonesian independence. Kyai in this film is a bellwether in the mass mobilization of students against the invadrs as well as key in mobilizing students to selzo and maintain the independence of Indonesian at that time. Sang Kyai is an Indonesian drama film by Rako Prijanto that elevates the story of the struggle for independence the Nahdlatul Ulama mamely kyai Hasyim Asy'ari. Based on the above background, we formulate the problem as follow. What are the values of nationalism students in the film Sang Kyai. This article aims to find out what are the values of nationalism students portayed in the move kyai. This film aims to regrow the values of nationalism which is now consideredless. Research results showed that the values of nationalism in the film Sang Kyai demonstrated in varios grades, namely, the value of unity, solidarity and values of independence. In the film Sang Kyai main character who has three grades above is kyai Hasyim Asy'ari. In addition, the scolars and the students portayed in the move kyai. Religious become the fivstmouves are used by scholars and students who later become motives of nationalism. The resulls of this study are expected to contribute thoughts and scintific ideas about nationalism*

*students in the struggle for independence in the Japanese colonial period and after independence, especially in media based nationalism film.*

***Kata Kunci:*** *Nationalism, Students, The Codes Of Television, John Fiske.*

## A. Pendahuluan

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak Indonesia dijajah. Merasa senasib dalam menghadapi berbagai persoalan, menjadikan berbagai suku di Indonesia melakukan sebuah komunikasi, sehingga melahirkan sebuah pergerakan nasional. Proses pergerakan nasional ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa. Keinginan merdeka ini tercermin dalam bangkitnya pergerakan nasional yang dimulai dengan Budi Utomo. Nasionalisme di negara-negara berkembang bermanifestasi dalam bentuk sebuah pergerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penjajahan dan mendirikan sebuah negara kebangsaan atau *nation state.*

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.[1] Nasionalisme adalah konsep modern yang muncul pada abad ke-17, bersama dengan lahirnya konsep negara-bangsa. Di Barat (Eropa), nasionalisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki pemuka agama dan bangsa).[2]

Dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno yang dikutip oleh Yatim mengatakan nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. Perasaan sangat mendalam akan suatu

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 610.

[2] Abdullah Ubaid & Muhammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam NU Nusa - tara*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal. 16.

ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Kisah bertemakan kepahlawanan tentang perjuangan Indonesia telah banyak diproduksi dan diangkat ke layar lebar. Namun kebanyakan dari film-film tersebut hanya berkisah tentang perjuangan para pahlawan secara umum. Tidak banyak film yang mengangkat kisah perjuangan kemerdekaan dari kaum tertentu misalnya kaum agamis[3]. Padahal Indonesia merupakan negara dengan dasar Negara Pancasila yang sila pertamanya berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Ini berarti masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis. Namun sayangnya perjuangan kemerdekaan bumi pertiwi ini lewat peranan kaum agamis yang kurang terangkat, padahal kaum ini memiliki andil yang sangat besar. Banyak dari tokoh agamis yang menjadi pahlawan nasional karena telah berjuang dan mengorbankan segalanya demi melihat Indonesia sejahtera dan merdeka.

Tak banyak film yang mengangkat kisah perjuangan pahlawan Indonesia dari kaum agamis. Salah satu film yang yan mengangkat kisah perjuangan para pahlawan dari kaum agamis adalah film *Sang Kyai* (2013). Film ini mengisahkan tentang bagaimana pengorbanan dan pertahanan kaum agamis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Film ini merupakan biografi perjuangan pahlawan nasional yang berasal dari pemuka agama Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

Film *Sang Kyai* yang di tulis oleh Anggoro Saronto, disutradarai oleh Rako Prijanto dan di produksi oleh Rapi Films. Film ini resmi keluar pada tanggal 30 mei 2013. Film ini mengapresiasikan rasa nasionalisme ini menceritakan tentang perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari saat melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan NKRI. Dalam proses

[3] Kaum agamis adalah sekelompok masyarakat yang mendasarkan pe - juangannya mengusir penjajah pada nilai-nilai agama. Jika ditilik lebih jauh lagi, justru sangat banyak para pahlawan nasional yang memiliki latar belakang agamis, dimana perjuangannya dilandaskan pada nilai-nilai agama.

memerdekaan Indonesia bukan hanya para pejuang umum[4] saja yang memerdekakan Indonesia, tetapi disini juga hadir para pejuang dan pahlawan kaum agamis, yang difokuskan melalui jalur diplomasi yang dipelopori oleh para ulama NU dan santri-santri (kaum sarungan) yang di pimpin oleh KH Hasyim Asy'ari.

KH Hasyim Asy'ari merupakan penentu arah dalam pengerahan massa santri dalam melawan penjajah dan sebagai kunci dalam menggerakkan santri-santri dan masyarakat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Beliau yang menyulut rasa kebangsaan santri-santrinya di Tebuireng untuk berperang melawan penjajah. Dengan fatwanya "Resolusi Jihad", KH. Hasyim Asy'ari menghimbau dan mengajak para santri pejuang untuk berjihad *fishabilillah* melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa perang besar yang dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945.[5]

Bukti nyata nasioalisme NU yang sengaja dilupakan dan tidak dicatat di dalam buku sejarah nasional Indonesia adalah peran NU dalam menggerakkan Resolusi Jihad pada tahun 1945.[6]

Perlawanan yang mereka sebut sebagai *jihad* ini bukan semata-mata didasarkan pada kepentingan agama, melainkan kewajiban sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air (nasionalisme) dan suatu semangat untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan segala bentuk kemungkaran dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah, meskipun harus dengan jalan perang.[7] Dalam kisah al-Baqarah ayat 126, dijelaskan:

> *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim AS. Berdo'a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa..."* (Al-Baqarah:126).

---

[4] Pejuang umum disini adalah para pejuang yang motif perjuangannya adalah mempertahankan tanah kelahirannya dengan semangat kebangsaan dan nasionalisme tanpa landasan agama tertentu.

[5] Sinopsis Film sang Kyai. www.filmsangkyai.com. Diakses pada 25 Agu - tus 2016 pukul 10:35 WIB

[6] Masrur Ahmad, *Islam Hijau Refleksi Keagamaan dan kebangsaan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: AlQodir Press, 2014), hal. 160.

[7] *Ibid.,*hal. 19.

Keterlibatan kyai dan santri menjadi kekuatan kultural yang efektif melawan penjajah. Puncaknya, mereka menjadi pelopor terdepan ketika membangun gerakan nasional. Dalam hal ini, nilai-nilai nasionalisme santri yang dimaksud dalam artikel adalah semangat juang para santri-santri di pesantren untuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, karena tidak banyak buku-buku sejarah yang mengulas tentang keikutsertaan para kyai dan santri dalam memperjuangkan kemerdekaan.

## B. Pembahasan

### 1. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Islam

Dalam sejarahnya, konsep nasionalisme dalam arti politik dan demokrasi tidak dikenal di dunia Islam. Doktrin Islam mengenal hadits Nabi Saw., bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman *(hubb al-watan min al-iman),* namun landasan normatif ini jarang dipersepsikan dalam pengertian politik, melainkan semata-mata hanya dalam arti ibadah. Sejatinya, konsep nasionalisme memang berasal dari Barat, yang sejak kemunculannya pertama kali telah melahirkan kontroversi dan perdebatan yang tidak pernah selesai. Kemunculan nasionalisme yang kontroversial itu, tidak hanya turut mempengaruhi peta politik dunia muslim di Timur Tengah, tapi juga dinamika politik di Indonesia terutama pada abad ke-20 ketika *the founding fathers* memperdebatkan bentuk dan dasar Negara Indonesia, antara keislaman dan kebangsaan. Nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia maupun perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam suatu wilayah pemerintahan, nasionalisme juga diartikan sebagai rasa kebersamaan dalam suatu bangsa. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme adalah sebuah paham yang diperjuangkan dan dimanifestasikan dalam bentuk gerakan yang mencita-citakan tujuan dan kepentingan kolektif dalam suatu bangsa.[8]

[8] Gani Jumat, Nasionalisme Ulama *(Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid 'Idrus bin Salim Aljuri 1891-1969)*, (ISBN: Kementrian Agama RI, 2012), hal. 32.

Setiap orang mengartikan nasionalisme berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing mengenai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme sendiri dapat disimpulkan sebagai perasaan yang mendalam yang hanya dapat dipikirkan dan dihayati oleh manusia dalam membela serta mempertahankan tanah airnya dan juga agama sebagai wujud jihad *fi sabilallah*.

Setiap orang memiliki pandangan masing-masing tentang nilai-nilai nasionalisme seperti yang telah dipaparkan di atas. Dalam menganalisis nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai,* peneliti memiliki pandangan mengenai nilai-nilai nasionalisme yang ada di atas, antara lain:

**a. Nilai Kesatuan**

Nilai kesatuan disini tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam suatu bangsakarena persamaan senasib dan seperjuangan yang mereka rasakan. Persatuan itu didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Soekarno mengatakan, nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib.

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku, budaya, bahasa dan perbedaan lainnya. Nasionalisme warga Indonesia berangkat dari cita-cita kesatuan dalam pluralisme. Puncak kesatuan warga Indonesia ketika berbagai kelompok berkumpul untuk menyatakan tekad dalam membela negara. Tekad yang kuat inilah yang mengantarkan kemerdekaan rakyat Indonesia saat melawan penjajah.

Islam mengajarkan kepada umat Muslim untuk mengenal satu sama lain dan bersatu, dalam Surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan:[9]

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di*

[9] Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Syaamil, 2012), hal. 517.

*antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* (QS.Al-Hujarat: 13).

Ayat di atas menjelaskan tentang derajat kemunusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Dan tidak ada juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan Allah berfirman hanya ketakwaan yang dapat membedakan manusia menjadi mulia di sisi Allah.

**b. Nilai Solidaritas**

Solidaritas merupakan kata lain dari kasih, yang menggerakkan kaki, tangan hati dan seluruh kepribadian manusia. Solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakan bisa dikatakan sebagai rasa kebersamaan. Dalam hal ini merebut kemerdekaan yang dilakukan para kyai, santri dan masyarakat Indonesia saat dijajah, menjadi wujud solidaritas dimana semuanya saling membantu sama lain dan saling tolong menolong.

Allah SWT., menjelaskan tentang solidaritas dalam surat Al Maidah ayat 2:

*"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (QS. Al Ma'idah: 2).

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk saling tolong menolong, yakni segala bentuk dan macam yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau *ukhrawi*, dan juga tolong menolong dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau *ukhrawi*, walaupun dengan orang-orang yang yang tidak seiman dengan kamu. Dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah amat besar siksanya.[10]

Secara global ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.[11]

---

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, (Pesan, Kesan Al-Qur'an) Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 13.

[11] *Ibid*., hal. 14.

### c. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar.

Dalam Islam mengajarkan tentang sifat mandiri, seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10:

> *"Apabila teah selesai mengerjakan shalat, segeralah kamu menyebar di muka bumi dan carilah karunia Allah dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."* (QS. Al-Jum'ah: 10).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah bertebaran di bumi dan mencari sebagian karunianya. Pada ayat di atas bukanlah perintah wajib. Dalam kaidah-kaidah ulama dinyatakan: "apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul perintah sesudahnya, maka yang kedua itu hanya mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan.

## 2. Semiotika Jhon Fiske

John Fiske merupakan seorang sarjana Media dan Guru Seni Komunikasi di Universitas Wiscosin-Madison. Lahir pada tahun 1939 dan tertarik dengan budaya populer, budaya massa serta studi televisi. Fiske menulis delapan buku diantaranya *Television Culture*, Fiske juga dikenal sebagai kritikus media, meneliti bagaimana makna budaya diciptakan dalam masyarakat Amerika, dan bagaimana perdebatan atas isu-isu seperti ras ditangani di media yang berbeda. Pada bulan Mei 2008, Fiske menerima Gelar Kehormatan dari Universitas Antwerpen[12]. Fiske menempuh pendidikan di Inggris. Setelah lulus dari Cambridge

University, Dia mengajar di banyak negara termasuk Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Fiske juga merupakan editor umum di *Cultural Studies* di Curtin University, Australia Barat sejak tahun 1980 sampai 1990an. Selain itu, Fiske juga merupakan penulis buku mengenai studi televisi pada budaya populer dan media massa. Buku Fiske menganalisis acara

[12] John Fiske, *Memahami Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 239.

televisi sebagai "teks" untuk memeriksa berbagai lapisan makna dan konten sosial budaya.

Fiske, yang dianggap sebagai guru yang luar biasa. Ia mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, sebagaimana John Fiske menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian:

a. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/ konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
b. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
c. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

### 3. Teori Jhon Fiske

*Codes Of Televison* adalah teori yang dikemukakan oleh Jhon Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul,

namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan diperesepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang digunakan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di enkodekan oleh kode-kode sosial untuk membuat audiens menjadi khalayak yang aktif dalam "membaca" produk teks atau pesan media, John Fiske dalam buku *Television Culture (1987)* memaparkan mengenai teori *The Codes Of Televison*[13] yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

a. Level Realitas

Realitas disini merupakan peristiwa yang ditandakan *(encode)* sebagai realitas yaitu konsep dimana manusia menginterpretasikan peristiwa secara bebas dari beberapa konsep dan perspektif yang mereka lihat, atau fakta yang didapatkan manusia dari lingkungan di sekitarnya. Seorang mengartikan sesuatu yang dia lihat dengan prsepektifnya masing-masing sehingga mereka menafsirkan kode yang akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Level ini menerapkan mengenai kode-kode sosial yang terdapat dalam media elektronik misalnya dalam acara televisi seperti iklan, drama, film dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *enviroment* (lingkungan), *behaviour* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

b. Level Representasi

Menunjukkan bagaimana realitas itu digambarkan dengan bantuan alat-alat elektronis. Dapat diartikan untuk dapat memaknai arti dari *scene-scene* dalam sebuah film perlu mengetahui bagaimana cara film dalam mengungkapkan maksud dalam artian melalui tekhnik dan cara kerja dari film dalam proses pembuatan sebuah film atau karya audio visual lainnya.

Dalam hal ini Fiske membagi representasi menjadi dua kode, pertama kode teknis, yang meliputi *camera* (kamera), *lighting*

[13] John Fiske, *Television Culture, (British Library Catalouguing In Publication Data,*1987), hal. 4.

(pencahayaan), *editting* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Sedangkan kode kedua konvensional yang terdiri dari *narative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (latar) dan *casting* (pemilihan pemain).

c. Level Ideologi

Fiske berpendapat bahwa ideologi adalah cara memahami, dan pemahaman selalu memiliki dimensi. Baik itu dimensi sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Ideologi juga dapat disimpulkan sebagai praktek sosial[14]. Dalam sebuah karya, termasuk karya audio Visual film, juga terdapat ideologi. Disini ideologi bekerja melalui tanda-tanda yang disajikan dalam film tersebut.

## 4. Sinopsis Film *Sang Kyai*

Film *Sang Kyai* menceritakan tentang kisah perjuangan para santri dalam membela tanah air dari pendudukan Jepang dan penjajahan Belanda. Meski berkisah tentang perang kemerdekaan dan kiprah K.H. Hasyim Asȳari, film ini tidak seserius film dokumenter. Ada unsur komedi dan tentu saja percintaan yang diangkat di dalam film *Sang Kyai*. Kisah Film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan *"Seikerei"*. Sikerei merupakan upacara tentara Jepang untuk memberi penghormatan kepada kaisar Jepang disimbolkan dengan menundukkan badan menyerupai gerakan ruku.[15] Hal ini juga ditentang oleh para ulama pada saat itu termasuk *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke Pesantren Tebuireng dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat tersebut. *Hadratussyaikh* tidak mau melakukan *Seikerei* karena ini adalah salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah.

*Hadratussyaikh* dibawa oleh tentara Jepang untuk dipaksa

[14] John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Terjemah)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hal. 238.

[15] Di dalam Islam sholat adalah rukun Islam yang kedua, dan dalam ge - akan ruku dengan posisi membungkukkan badan itu semata-mata karena Allah SWT., *Lillahi Ta'ala*. Bukan karena dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah.

menandatangani kesepakatan untuk menyetujui dan mengikuti *Seikerei*. Akan tetapi *Hadratussyaikh* menolak dan kemudian beliau disiksa hingga tangannya berdarah. Penerjemah tentara Jepang menjelaskan kepada tentara Jepang untuk segera mengakhiri perseteruan ini karena bisa jadi akan memunculkan pemberontakan masyarakat setempat. Namun Jepang menolak dan kemudian *Hadratussyaikh* dipindahkan dari Jombang ke Mojokerto. Wahid Hasyim pergi ke Mojokerto dengan KH.Wahab Chasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Akhirnya Jepang pun melepaskan *Haddratussyaikh* beserta para ulama lainnya dari dalam penjara.

Jepang kemudian membujuk para pemimpin umat Islam untuk bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Jepang membujuk Masyumi melalui Departemen Agama (*Shumubu*) untuk memaksa masyarakat Indonesia untuk melipatgandakan hasil pertanian.[16] Paksaan ini kemudian disetujui dan dilakukan dengan hati-hati dan kewaspadaan jangan sampai hasil pertanian masyarakat pribumi dibawa ke negara penjajah. Kebijakan Jepang untuk melipatgandakan hasil pertanian pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pergolakan pun terjadi, salah satunya di daerah Sukamanah, Jawa Barat.

Tahun 1945, Jepang mendapatkan tekanan dan serangan oleh tentara Sekutu sehingga kemudian Jepang mengalami kekalahan dan pasukannya mulai melemah. Kemudian Jepang meminta kepada Masyumi untuk mengadakan pelatihan wajib militer kepada seluruh Muslim Indonesia melalui *Hadratussyaikh*. Kyai Hasyim Asy'ari menolak para santri masuk Heiho tetapi

[16] Hal inilah yang memprihatinkan beberapa pemimpin Islam, Wachid Hasjim, sesbab jika hal ini dilakukan terus oleh Masyumi tidak mustahil Masyumi akan menjadi alat propaganda Jepang belaka. Menyadari hal ini kemudian beberapa orang muda, antara lain Faqih Usman, Ghafar Ismail, Wachid Hasjim, dan Soekiman, melibatkan diri kedalam kegiatan organisasi untuk menyelamatkan organisasi dan umat Islam. Dengan demikian propaganda untuk melipatgandakan hasil pertanian tidak saja berguna bagi Jepang, tetapi juga bagi kaum Muslimin sendiri. Dan yang berhasil dikumpulkan kemudian dimasukkan ke *bayt al-mal*, (M. Ali Haidar: NU dan Islam di Indonesia (*Pendekatan Fikih dalam Politik*, 2011), hal. 140.

membentuk barisan sendiri, yaitu barisan *Hizbulloh*. Barisan *Hizbulloh* inilah yang kemudian menyerang balik Jepang dan akhirnya Indonesia mendapatkan kemerdekaan.

Belanda belum mau mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, dengan datang kembali ke Tanah air hingga kemudian terjadi pergolakan kembali. Ditambah dengan tentara Inggris yang membonceng tentara Belanda datang ke Surabaya pada Bulan November 1945. Bung Tomo, salah satu pejuang kemerdekaan datang dan bertemu langsung kepada *Hadratussyaikh* untuk meminta wejangan dan nasehat. KH. Hasyim Asy'ri berkata kepada Bung Tomo untuk menyampaikan orasi menyuarakan Islam dengan cara mengagungkan Nama Allah dalam orasinya dengan Takbir tiga kali. Resolusi Jihad[17] pun dirumuskan oleh para Ulama dalam pertemuan yang dilakukan di dalam gedung GP. Ansor Surabaya.

Resolusi Jihad ini diadakan untuk mengoptimalkan perjuangan umat Islam Indonesia. Bahwa melawan penjajah kafir wajib hukumnya, barangsiapa yang wafat dalam perang melawan penjajah maka akan syahid karena Allah dan barangsiapa yang bersekutu dengan Belanda maka akan dibunuh. Hal ini sesuai dengan Budiyono,[18] terkait dengan salah satu bentuk nasionalisme agama, yaitu suatu gerakan yang berupaya untuk memperoleh kemerdekaan melalui semangat keagamaan. Film ini ditutup dengan wafatnya *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai keislaman.[19]

---

[17] Resolusi Jihad merupakan seruan yang dikeluarkan oleh NU yang d - tujukan kepada pemerintah Pepublik Indonesia dan umat Islam Indonesia untuk berjuang membela tanah air dari penguasaan kembali pihak Belanda dan pihak asing lainnya beberapa waktu setelah proklamasi kemerdekaan. Resolusi ini kemudian dikumandangangkan pada 22 Oktober 1945.

18 *Ibid.,*hal. 21.

19 *http://meylaniarifmuhaimah.blogspot.co.id/tugas-resensi-film.html?m=1,*29 April 2016, pkl. 14:48.

## 5. Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film *"Sang Kyai"*

### a. Level Realitas

*1. Appearance* (penampilan)

Dalam level ini, telah di gambarkan tokoh santri yang bernama Karim dalam film *Sang Kyai,* memiliki *Appearance* atau penampilan sebagai seorang santri yang berani menantang penjajah Jepang yang telah membuat kerusuhan di pondok pesantren Tebuireng.

**Gambar 1.** Aksi Karim membela kaum santri (00:16:05)

Dalam adegan tersebut terlihat para pasukan Belanda memasuki kawasan pondok pesantren Tebuireng dengan cara kekerasan, dan dilengkapi dengan membawa senjata api yaitu berupa pistol, yang mana hendak membawa Hadratussyaeh, karena di tuduh menghasud rakyat hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir dan melarang *seikerei*[20]. Ketika kyai Hasyim hendak ditangkap sepontanitas karim berlari dan menaiki tangga gedung pesantren dan membawa bendera merah putih dengan tujuan untuk membela kaum santri yang menurutnya harga diri mereka yaitu kaum sarugan (para santri) terinjak-injak oleh kaum kafir (tentara Jepang) dan mengucapkan "*tidak ada jalan lain selain*

[20] *Seikerei,* merupakan sebuah tradisi kewajiban memberikan penghormatan yang berasal dari masyarakat Jepang. Tindakan seikerei adalah dengan membungkukkan setengah badan seperti posisi ruku dalam shalat dengan badan menghadap ke arah matahari dilakukan pada pagi hari ketika matahari sudah muncul dengan sempurna, sebagai penghormatan kepada kaisar Hirohito dan ketundukan kepada Dewa Matahari (*Zuhairi*, hal. 87).

*jihad pilihannya*", dengan mengepalkan jari-jari lalu mengangkat tangandan mengibarkan bendera merah putih ke atas.

Terlihat rasa nasionalisme santri yang bernama Karim dengan gagah berani dalam membela harga diri para santri, sesuai dengan penampilan khas para santri yaitu, mengenakan sarung dan kopyah (pakaian kebangsaan para santri). Dikibarkannya bendera merah putih di tangan Karim dengan melafalkan kalimat *Allahu Akbar,* dengan penampilan karim yang telah membawa bendera Kesatuan Republik Indonesia berupa bendera sang merah putih yaitu lambang cinta tanah air yang melekat pada seorang santri untuk membela negara dan melafalkan kalimat takbir membuat seluruh santri-santri lain serentak tergugah melawan penjajah yang berada di depan mata, dengan semangat dan tidak ada rasa takut mereka menyerang tentara Jepang seraya melafalkan kalimat takbir juga.

Simbol, erat kaitannya dengan tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Simbol nasionalisme merupakan tanda-tanda yang mencerminkan tanda-tanda kekuatan rasa cinta pada bangsa dan negara. Dalam konteks ini simbol nasionalisme adalah berupa bendera, basa, lambang negara, dan lagu kebangsaan.

Untuk itu dalam *scene 1* yang ditampilkan seorang santri bernama karim dalam film *Sang Kyai* menunjukkan rasa nasionalisme santri terhadap negara yaitu mengibarkan bendera merah putih yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran lebar 2/3 (dua pertiga) dari panjang serta bagian atas berwarna merah dan bagian bawah berwarna putih yang kedua bagiannya berukuran sama (UU no 24/2009). Bendera merah putih tidak diperkenankan menyentuh tanah, oleh karena itu dalam *scene 1* di tampilkan sosok santri bernama Karim membawa dan mengibarkan bendera di tempat yang tinggi yaitu di bagian atas gedung pesantren walaupun tidak menggunakan tiang bendera tetapi itu tidak mengurangi rasa penghormatan karena tidak menyentuh tanah.

2. *Speech* (Gaya Bicara)

Beberapa adegan dalam film *Sang Kyai* dimana menampilkan tokoh santri, memperlihatkan bahwa sosok santri adalah sosok yang memiliki karakter berbicara yang tegas dan sopan. Dalam *scene 1,* terlihat gaya bicara Karim dalam menentang para tentara Jepang. Begitu tegas ucapan karim disini:

Karim: Santri-santri semua artinya kita telah terinjak-injak oleh kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya. *Inta nashrullaha yandzur kum. Allahu Akbar.*

Santri : *Allahuakbar*

Begitu terlihat semangat nasionalisme Karim dalam menyeru dengan lantang semangat jihad teman-temannya untuk menyerang tentara Jepang hingga santri-santri tergugah untuk menyerang dan memukuli mereka tanpa menggunakan senjata apapun. Suara lantang disini menandakan berani akan ancaman yang di berikan oleh penjajah dan tidak ada rasa takut sama sekali untuk melawan mereka dari bumi tercintanya, mereka memilih jalan jihad dalam menghadapi penjajah. karena mereka yakin Allah berada diposisi mereka.

Jihad yang dideklarasikan dalam sejarah kemerdekaan ini di catat sebagai jihad kebangsaan. Bangsa Indonesia yang saat ini dalam posisi terjajah mempunyai hak untuk memerdekakan diri dari berbagai penindasan yang dilakukan para penjajah. Jihad tersebut terbukti sangat efektif dalam membakar patriotisme umat sehingga para penjajah dapat di enyahkan dalam bumi pertiwi ini.

Kemudian, dalam salah satu adegan misalnya saat teman-teman santri berkumpul sedang muroja'ah kitab fikih yang dibacakan oleh teman santri, lalu Hamzah dengan mimik wajah bangga dan tegas, dia langsung memberitahukan santri lain tentang isi surat perjanjian kemerdekaan Indonesia.

**Gambar 2.** Hamzah memberitahu teman-teman santri tentang surat perjanjian kemerdekaan Indonesia. (1:04:45)

| | | |
|---|---|---|
| Santri | : | "Qala Rasulullah SAW., (santri-santri lain menjawab: *Allahumma Shallialaih*) *bunial Islamu ala khomsin, syahadati an la ilaha illallah, wa anna Muhammadan Rasulullah"* (tiba-tiba Hamzah datang). |
| Hamzah | : | Kalian harus baca ini (mengangkat surat), ketua kongres sedunia, mengirim kawat ke PM Koiso tentang janji kemerdekaan Indonesia. |
| Abdi | : | "*lihat*", Muhammad al-Husaini yang menjabat kongres muslim sedunia, memberi apresiasi yang tinggi atas janji PM Koiso untuk memberi kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. |
| Santri | : | (*mengucapkan*) Al Khamdulillah" |
| Hamzah | : | "*merdeka*" di ikuti teman-teman santri |

Dalam adegan ini gaya bicara Hamzah begitu lantang dan bangga menandakan semangat nasionalisme yang berkobar dalam dirinya, dia membacakan isi selebaran berita kepada teman-teman santri tentang kemerdekaan Indonesia dan mengobarkan semangat santri-santri lain dengan mengepalkan tangan seraya mengucapkan merdeka.

Merdeka berarti bebas dan bebas disini diartikan terbebas dari penjajahan, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alenia pertama, "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajah di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan." Tujuan akhir dari kata merdeka bagi bangsa Indonesia sendiri, yaitu ingin menjadi bangsa yang dapat menguasai segala kehidupan negaranya sendiri tanpa turut campur dari para penjajah.

Kemerdekaan yang diperoleh dengan perjuangan tumpah darah oleh para pahlawan syuhada bangsa. Oleh karena itu, sungguh layak dan patut kiranya bagi kita semua bangsa Indonesia unutuk memanjatkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan barkah dan rahmat-Nyalah kita akhirnya bisa mencapai kemerdekaan. Dengan kemerdekaan tersebut, hingga detik ini kehidupan bangsa kita tetap utuh, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap berdiri tegak.

**6. Level Representasi**

Pemilihan sudut pandang kamera yang tepat akan mempertinggi visualisasi dramatik dari suatu cerita film. Sebaliknya, jika penempatan sudut pandang kamera dilakukan tanpa motivasi tertentu maka makna gambar yang telah di shot bisa jadi tidak tertangkap atau sulit dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, penempatan sudut pandang kamera menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun cerita yang berkesinambungan.

Berikut contoh salah satu pengambilan gambar dalam sebuah film *Sang Kyai.* Pengambilan gambar *Long Shot (LS)*, menempatkan penonton pada sudut pandang yang luas sehingga penonton bisa melihat keluasan seluruh pemandangan yang hendak dipertontonkan.[21] Dengan tekhnik *Long Shot*, maka penonton akan bisa melihat lebih jauh, luas dan menarik

**Gambar 3.** Tentara Jepang mengepung pesantren Tebuireng (00:14:21)

[21] *Ibid, hlm 23*

Dalam hal ini audience diajak untuk melihat tokoh dan lingkungan disekitarnya. Mengenal subyek dan aktifitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya. Di situ terlihat saat para tentara Jepang mengepung pondok pesantren Tebuireng, mereka datang bertujuan untuk menangkap KH.

Hasyim Asy"ari perihal cukir dan *seikerei*.

Kemudian pengambilan gambar dengan cara *Closed Up*[22] *(CU)*, tekhnik ini adalah cara untuk mengajak penonton untuk melihat secara detail tentang suatu peristiwa atau sesuatu.

*Closed Up* dilakukan paska pemberangkatan pasukan Hisbulloh untuk melawan penjajah, terlihat wajah salah satu santri yang bernama Harun memberikan hormat layaknya seorang pejuang yang siap untuk berperang.

**Gambar 4.** Contoh gambar close up (01:27:37)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh yang berada di truk rombongan Hisbulloh. Yaitu sosok santri yang bernama Harun memberikan hormat kepada istrinya yang mengejarnya dengan sepeda dan sedang dalam keadaan hamil. Begitu berat melepaskan suaminya untuk ikut berperang mengikuti barisan Hisbulloh dengan alasan tidak mau ketika anaknya lahir tanpa bapak, tetapi Harun tetap berangkat ikut serta dalam peperangan dengan alasan yang tak bisa di jawab oleh Sari

[22] Dalam buku Tekhik Dasar Videografi (Sarwo Nugroho, 2014) dijela - kan bahwa *Close Up* adalah sarana yang sangat unik dari film atau video. *Close Up* pada film atau video

(istrinya), yaitu tidak mau ketika anaknya lahir negara Indonesia masih dalam keadaan terjajah.

Proses *editing* dilakukan agar film yang diproduksi sesuai dengan tujuan cerita. Karena diproduksinya suatu film tidak melulu karena tujuan untuk mendapat keuntungan berupa materi saja. Namun sebuah film juga terlahir karena adanya pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dalam film *Sang Kyai* menggambarkan perjuangan para pembesar-pembesar NU untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memberikan pesan kepada kita tentang rasa nasionalisme yang tinggi dengan tujuan agar tidak buta dan terlupakan jasa-jasa para pejuang-pejuang Islam yang andil di dalamnya.

Dalam beberapa adegan film *Sang Kyai* dimana menampilkan aksi para santri saat berperang melawan Penjajah mereka berani menyerang dengan tujuan jihad.

**Gambar 5.** Perlawanan santri terhadap penjajah Jepang (00:16:11)

Dengan serentak santri-santri beraksi melawan dan memukuli para penjajah yang sudah berani menginjak-injak harga diri mereka, tanpa ada rasa takut yang mereka hadapi yaitu segolongan penjajah yang membawa senjata api tetapi mereka tetap menyerang penjajah tersebut. Dalam adegan lain di jelaskan juga pada saat perang di Surabaya para santri ikut serta di dalamnya, begitu besar perjuangan mereka (kaum sarungan) dengan berdarah-darah memreka berani demi kemerdekaan Indonesia.

Keikut sertaan umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan dan melawan penjajah di negeri ini memang tidak dapat dipungkiri lagi. Bahkan tidak sedikit dari mereka, para ulama

santri yang terjun langsung dalam perang melawan penjajah dan gugur sebagai pahlawan dan syuhada. Adapun sebagian tokoh dari kalangan ulama maupun santri yang tercatat dalam sejarah dan kepahlawanan mereka diabadikan oleh pemerintah dengan gelar pahlawan nasional. Tidak semua perjuangan dan perlawanan kaum santri terhadap penjajahan dipopulerkan dalam sejarah nasional. Sebab, perjuangan rakyat Indonesia selain dari kalangan santri juga tidak kalah banyaknya. Santri, sebelum Indonesia terbentuk menjadi sebuah negara kesatuan, dia adalah elemen penting dari sekumpulan rakyat nusantara. Yang mengaku dan merasa senasib dan seperjuangan dengan rakyat yang mengalami kejamnya penjajahan.

Melalui peran besar para ulama, santri sebagai pengikut ulama, turut berjuang melawan penjajah dan membentuk gerakan-gerakan perlawanan di beberapa daerah. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa gerakan-gerakan santri ini tidak bisa terleas dari era kebangkitan nasional yang dikenal telah dipelopori oleh gerakan Budi Utomo.

Diantara gerakan-gerakan yang didominasioleh kaum santri dalam melawan penjajah adalah Hisbulloh, Sabilillah. Ini membuktikan, santri, terlebih dikomandoi oleh para ulama. Dalam sejarah santri dikatakan sebagai salah satu golongan yang turut memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, maka telah banyak peperangan berkecamuk antara kaum santri dan penjajah. Sejak zaman pra kemerdekaan, melalui komando dan fatwa dari para ulama, santri berperang melawan penjajah dengan semangat jihad dan janji mati syahid.

## 7. Level Ideologi

Mengenai ideologi dalam salah satu bukunya, Fiske mengatakan bahwa ideologi adalah cara memahami, dan pemahaman selalu memiliki dimensi. Baik itu sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Ideologi juga dapat disimpulkan sebagai praktek sosial.

Dalam praktek sosial, sering kali ideologi bisa tumbuh atau mati dalam suatu lingkungan masyarakat. Tumbuh, berkembang atau matinya suatu ideologi adalah bergantung dari frekuensi

penggunaan tanda-tanda ideologi itu sendiri. Semakin sering tanda-tanda digunakan, maka ideologi akan terjaga. Namun jika penggunaan tanda-tanda tersebut sudah mulai surut dan terus menurun frekuensinya, maka sebuah ideologi akan mati secara perlahan.

Ideologi merupakan suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Film bertema kepahlawanan, yang berkisah tentang perjuangan Indonesia melawan penjajah, telah banyak diproduksi dan diangkat ke layar lebar. Namun perjuangan kemerdekaan lewat perang kaum agamis kurang terangkat, padahal kaum ini punya andil yang sangat besar.

Film bertajuk *Sang Kyai* yang disutradarai oleh Rako Prijanto ini menarik untuk kita cermati. Film kolosal ini tak hanya menjadi tontonan yang menyuguhkan fakta sejarah, namun sekaligus menjadi tuntunan bagi generasi sekarang dan masa mendatang. Film berdurasi sekitar 2,5 jam ini mampu membawa suasana batin kita ke masa lampau. Suasana alam pedesaan yang sederhana dan tenang. Mayoritas kaum santri Nahdliyin (kaum sarungan) yang tinggal di pedesaan itu mulai terusik. Berbagai tekanan dari bangsa kolonial, baik secara sosial, politik dan ekonomi tak terbendung lagi. Potret dunia kelam di bawah hegemoni kolonial inilah yang menumbuhkan kesadaran ideologis dalam diri Hadratussyeikh Hasyim Asy"ari sebagai representasi kaum muda dan kaum sarungan melawan segala bentuk kolonialisme. Semangat ideologi kebangsaan ini juga yang membangkitkan sikap perlawanan *vis a vis* kaum sarungan terhadap bangsa penjajah Dari perspektif historis, sosok Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari muda yang diperankan secara apik oleh Ikranegara dan Christine Hakim sebagai ibu Nyai Hasyim Asy"ari ini, tak hanya digambarkan sebagai pemimpin yang pemberani, namun sekaligus cerdas dan bijaksana. Ketiga unsur inilah yang menempatkan posisi strategis Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari sehingga berhasil menggerakkan masyarakat dari berbagai unsur pemuda, santri dan kyai dari berbagai daerah,

terutama di Jawa dan Madura untuk melawan bangsa penjajah.

Pergerakan dan perlawanan kaum sarungan itu terus berlangsung dan puncaknya tanggal 21 Oktober 1945. Mereka mengadakan rapat darurat di kantor ANO Surabaya. Pada hari berikutnya, yakni pada 22 Oktober 1945 pertemuan itu melahirkan seruan tentang jihad *fi sabilillah* yang dikenal dengan deklarasi "Resolusi Jihad". Film yang menampilkan aktor dan aktris berbakat seperti Agus Kuncoro, Adipati Dolken, Meriza Febriani, dan Dimas Aditya ini terbukti mampu menggambarkan pesan-pesan heroik kaum sarungan tentang pentingnya resolusi jihad terhadap bangsa kolonial, sekaligus menunjukkan sikap bijaksana terhadap sesama.

Jika kita cermati, pesan dalam momentum resolusi jihad tersebut antara lain: *Pertama*, kewajiban bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. *Kedua*, peneguhan kembali bentuk pemerintahan Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan. *Ketiga*, pentingnya sikap waspada dan hati-hati terhadap musuh, terutama Belanda dan sekutu serta Jepang. *Keempat*, kewajiban bagi umat Islam terutama Nahdlatul Ulama untuk mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia. *Kelima*, kewajiban melawan Belanda dan sekutu-sekutunya merupakan suatu jihad yang hukumnya fardlu ,,ain (kewajiban setiap individu umat Islam) yang berada pada jarak radius 94 km.

Dengan seruan ini, kaum sarungan menyambutnya dengan antusias dan suka cita. Akhirnya, para Kyai dan kaum sarungan yang tinggal di kota-kota besar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan luar Jawa tergerak untuk melawan segala bentuk penjajahan. Untuk kalangan pemuda dibentuklah laskar Hisbulloh yang dipimpin oleh KH Zainul Arifin. Untuk kalangan dewasa dibentuk laskar Sabilillah yang dipimpin oleh KH Maskur.

Sementara untuk kalangan sesepuh dan kyai dibentuk laskar Mujahidin yang dipimpin oleh KH Wahab Hasbulloh. Mereka bergerak secara berbondong-bondong menuju kota

Surabaya. Ketiga kekuatan kaum sarungan, yakni laskar Hisbulloh, Sabilillah, dan Mujahidin itu akhirnya berhasil mengalahkan dan mengusir tentara sekutu pada 10 November 1945. Dalam konsep Islam perang melawan musuh-musuh Islam yaitu mereka golongan orang-orang yang kafir, mungkar dan munafik dikenal dengan istilah *jihād*. *Jihād* merupakan salah satu pokok dalam ajaran yang tercantum dalam al-Qur‟an dan hadis. Sejak masa perang Salib, orangorang Barat justru memahami *jihād* sebagai *holy war* atau perang suci. Lantas kesalah pahaman dalam mengartikan *jihād* secara sempit juga masih berlangsung hingga kini baik dari kalangan non Islam bahkan dari beberapa kalangan Islam itu sendiri. Akibat kesalah pahaman tersebut menyebabkan seringkali terjadi konflik yang panjang dan sulit diselesaikan. Padahal konsep *jihād* dalam ajaran Islam tidak sempit hanya sebatas berperang melawan musuh dengan mengangkat senjata atau membunuh.

Bukti nyata Nasionalisme NU yang sengaja dilupakan dan tidak dicatat di dalam buku sejarah nasional Indonesia adalah peran NU dalam menggerakkan *Resolusi Jihad* pada tahun 1945. Resolusi inilah yang kemudian melahirkan perang kolosal melawan penjajah Belanda yang hendak kembali ke Indonesia. Dari Resolusi Jihad ini lahirlah perang 10 November 1945 yang kemudian dikenang sebagai hari pahlawan. Bagaimana kemudian sejarah dan isi *Resolusi Jihad* tersebut? Hampir setiap episode momen perjuangan bagi ulama dan santri NU dijadikan bemper perjuangan yang menjadi garda terdepan, baik untuk mengusir penjajah, melenyapkan PKI, dan gerakan-gerakan sparatis lainnya. Jalan ini begitu ampuh untuk meluluskan usaha pemerintah meredam pemberontakan. Tatkala ada hasil manisnya NU selalu saja dipinggirkan disuruh pulang ke desa-desa dan kampung-kampung untuk mengurusi sawah dan ladangnya.

Dalam *Ensiklopedia Nahdlotul Ulama* (2014, 45-46) dijelaskan bahwa, Resolusi Jihad merupakan seruan yang dikeluarkan oleh NU yang ditujukan kepada pemerintah Republik Indonesia dan umat Islam Indonesia untuk berjuang membela tanah air dari penguasaan kembali pihak Belanda dan pihak asing lainnya

beberapa waktu setelah proklamasi kemerdekaan. Resolusi ini dikumandangkan pada 22 Oktober 1945, setelah para ulama NU se-Jawa dan Madura menggelar rapat di Surabaya pada tanggal 21-22 Oktober 1945 untuk membahas kembalinya penjajah asing terutama Belanda ke Indonesia lewat Tanjungperak Surabaya. Rapat penting ini konon digerakkan KH. Wahab Hasbullah atas perintah KH. Hasyim Asy"ari. Melalui delegasi dan ulama NU yang hadir ke rapat tersebut, hasil dan isi Resolusi Jihad tersebut kemudian disebarluaskan ke berbagai daerah dan semua lapisan masyarakat khususnya umat Islam dan umumnya seluruh rakyat Indonesia di berbagai daerah.

Seruan Jihad yang disepakati para ulama NU dengan tujuan utamanya adalah membela Negara Indonesia yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 dari serangan bangsa lain yang menjajah kembali bangsa Indonesia. Penduduk Surabaya yang awalnya memang sudah terbakar oleh kebencian terhadap penjajah, maka semakin bergemuruh ketika memperoleh legitimasi Jihad dari para ulama NU. Sehingga Resolusi itu menambah kebulatan tekad mereka untuk rela mengorbankan jiwa dan raga mereka membela tanah air. Demikianlah, sejak tanggal 22 Oktober 1945. Pidato-pidato Bung Tomo lewat Radio Pemberontakan yang ditandai teriakan *Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!*pun makin mengobarkan semangat perjuangan seluruh penduduk Jawa Timur khususnya dan umumnya dari berbagai daerah di tanah air baik dari kalangan pemimpin setingkat gubernur, Menteri Pertahanan, Walikota hingga ke warga kampung dan kaum santri. Seruan Resolusi Jihad tersebut kemudian menggelorakan semangat rakyat Indonesia, khususnya dari kalangan pesantren dan arek-arek Suroboyo untuk berperang mengangkat senjata melawan agresi Belanda paska Proklamasi kemerdekaan. Inilah yang kemudian melahirkan perang 10 November di Surabaya yang heroik itu.

Dalam pandangan William H. Frederick (1989) bahwa pertempuran besar di Surabaya tersebut pada 10 November 1945, sebagai pertempuran paling mengerikan dan paling mencengkam yang mana tiga minggu di antaranya sangat mengerikan jauh

di luar yang dibayangkan baik dari pihak Sekutu maupun dari pihak Indonesia.

Secara kronologis sejarah tidak bisa lepas dari Perang Rakyat yang terjadi di kota antara Brigadir Jendral Aulbertin Walter Sothern Mallaby dan pasukan dengan arek-arek Surabaya yang berlangsung sangat brutal selama tiga hari, tanggal 27-28-29 Oktober 1945. Perang ini diperkirakan menelan korban sekitar 2000 orang pasukan Sekutu termasuk Brigadir Jendral A.W.S Mallaby sendiri yang terbunuh tanggal 31 Oktober.

Perang rakyat yang berlangsung selama tiga hari itu tidak terlepas dari Resolusi Jiad NU yang dikumandangkan tanggal 22 Oktober 1945 di Surabaya. Ini menunjukkan bahwa lima hari setelah Resolusi Jihad NU digaungkan, pecahlah Perang Rakyat tiga hari pada 27-28-29 Oktober 1945 dan 12 hari setelah Perang Rakyat itu atau 17 hari setelah Resolusi Jihad NU itu pecah perang besar 10 November 1945 yang dikenang oleh pihak Inggris sebagai perang paling mencengkam yang diperingati dengan satu kaliamat singkat "Once and Forever (Sekali untuk selamanya)". Selanjatnya, dalam analisis yang lebih jauh berdasarkan pemaparan sejarah kemerdekaan Indonesia, maka bisa diketahui bahwa lahirnya Resolusi Jihad NU saat itu, sebenarnya bukan hanya keputusan instan yang lahir tanpa perhitungan matang, apalagi hanya berdasar pertimbangan situasional. Resolusi Jihad NU salah satu bagian dari mata rantai yang sangat panjang dari sejarah perjuangan NU dalam membela tanah air.

Hal itu bisa ditelusuri lewat jejak-jejak ulama NU yang sejak awal telah melakukan perlawanan terhadap pihak kolonial. KH Hasyim „Asy‟ari, misalnya, yang sejak keluar dari Penjara Koblen Surabaya dan tidak kembali ke Tebuireng melainkan tinggal di Surabaya, cukup dekat dengan kalangan aktivis pergerakan nasional. Dari sini beliau memperoleh informasi yang banyak soal perkembangan situasi politik nasional, termasuk potensi kekuatan kelompok nasionalis Indonesia pasca kekalahan Jepang oleh sekutu. Bahkan secara khusus, KH Hasyim Asy‟ari mengetahui seberapa besar kekuatan para santri Nahdliyin di tubuh TNI dan organisasi-organisasi Perjuangan kemerdekaan.

Yang paling menentukan tidak lain adalah munculnya semangat dan gairah rakyat yang meluap-luap semenjak akhir bulan Oktober. Semangat rakyat Indonesia yang berkobar-kobar menentang kembalinya penjajah itu butuh suatu pengarahan yang bermuara pada perlawanan terhadap penjajah asing manapun yang hendak menginjakkan kakinya lagi di bumi Indonesia.

Namun sayangnya, peristiwa sejarah yang begitu heroik itu sama sekali tidak mendapatkan apresiasi yang layak dalam politik Indonesia.

Resolusi Jihad, perang besar seribu persen diorientasikan untuk membela tanah air Indonesia itu justru cenderung disingkirkan dari halaman sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kehendak dari pemerintah Indonesia untuk memasukkan Resolusi Jihad itu kedalam catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa sejarah itu justru cenderung dilupakan dari generasi ke generasi.

Maka benar kalau seorang antropolog Belanda, Martin van Bruinessen, mengatakan bahwa resolusi jihad tersebut berdampak besar dalam mengorbankan semangat 10 November 1945. Sayangnya, lanjut martin, resolusi jihad ini tidak mendapatkan perhatian yang layak dari para sejarawan: "Resolusi itu menunjukkan bahwa NU mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tak disangka-sangka," kata Bruinessen dalam bukunya NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. "Meskipun demikian NU tidak patah semangat untuk memperjuangkan eksistensi berbangsa dan bernegara sebagai upaya mengisi kemerdekaan. Kemaslahatan bangsa dan negara menjadi alasan utama NU untuk tetep memperjuangkan kedaulatan dan mengisinya dengan pengabdian terhadap negara. Sebagai sebuah karya film, wajar jika memiliki keterbatasan tertentu sehingga tak seutuhnya menggambarkan peristiwa heroik itu. Terlepas dari itu, film *Sang Kyai* ini layak kita apresiasi sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya pendokumentasian sejarah, sekaligus menumbuhkan nilai edukatif dan refleksi diri bagi setiap generasi. *Pertama*, keberadaan kaum sarungan di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Kontribusi mereka terhadap

bangsa dan negara sangat besar. Keberadaan mereka pun tetap eksis sejak zaman kolonial hingga sekarang. Di zaman kolonial, kaum sarungan berjuang vis a vis terhadap bangsa kolonial sebagai manifestasi jihad *fi sabilillah* secara tekstual. Sementara di zaman merdeka, kaum sarungan berjuang di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, pendidikan, politik, dan keagamaan sebagai manifestasi jihad *fi sabilillah* secara kontekstual. *Kedua*, keberhasilan sebuah jihad *fi sabilillah*, baik secara tekstual maupun kontekstual, tak lepas dari faktor-faktor:

a. Kesungguhan dan ketulusan hati dalam memperjuangkan sebuah nilai kebenaran. Dengan jiwa seperti itu Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari dan para kyai berhasil menumbuhkan keyakinan dalam diri kaum sarungan dan menggerakkan mereka melawan berbagai bentuk kolonialisme itu.
b. Adanya partisipasi kolektif yang berhasil digerakkan oleh stake holders untuk mencapai cita-cita bersama. Figur Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari dan Ulama NU membuktikan diri berhasil menggerakkan partisipasi masyarakat dan kaum sarungan dalam mengusir bangsa kolonial dari bumi pertiwi. Membangun strategi gerakan di semua lapisan sosial yang melahirkan gerakan sosial secara masif. Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari telah membentuk lapisan sosial mulai dari kalangan pemuda (Hisbulloh), kalangan dewasa (Sabilillah) dan kalangan sesepuh (Mujahidin).
c. Penyegaran penanaman nilai ideologisasi secara terus menerus.

Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari sendiri selalu menggelorakan pentingnya jihad *fi sabilillah* melawan bangsa kolonial di dalam berbagai momentum, baik melalui dunia pesantren maupun organisasi NU. Kini, kaum sarungan tinggal meneruskan semangat resolusi jihad yang diwariskan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy"ari, para kyai dan kaum sarungan tersebut dalam makna yang lebih kontekstual.

Pesantren yang selalu identik dengan kalangan tertinggal bukan yang sering kita dengar. Pesantren merupakan tempat

pergerakan para pejuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia yang tertinggal dari sisi ekonomi, pendidikan, dan berbagai ilmu pengetahuan. Dimana ada pusat penjajah bercolok, tak jauh dari tempat itu pesantren akan berdiri dan para kyai yang menjadi penggerak untuk meluasnya penjajahan. Kita perlu membuka cakrawala pikir yang luas untuk membuka pintu sejarah pesantren dibalik peranannya dalam pengusiran kaum penjajah. Benihbenih perjuangan dari pesantren jangan sampai dikerdilkan hanya karena persoalan politik dan kepentingan pribadi yang mengatasnamakan agama dan bangsa Indonesia.

## C. Simpulan

Film *Sang Kyai* menunjukkan beberapa nilai yang termasuk nilai nasionalisme, yaitu *pertama*, nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan senasib yang mereka rasakan. *Kedua,* nilai solidaritas, yaitu nilai kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitung dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. *Ketiga*, nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Ketiga nilai nasionalisme ini tercermin dalam beberapa adegan yang dimainkan oleh para tokoh santri.

Film *Sang Kyai* telah mengajak para penonton untuk kembali ke zaman kolonialisme dan berusaha mengingatkan kembali para masyarakat yang sudah lupa akan sejarah kemerdekaan Indonesia yang mana dalam film tersebut para kaum sarungan ikut andil di dalamnya untuk memerdekakan Indonesia yang tidak dicantumkan dalam buku sejarah. Namun demikian, ada beberapa yang penulis anggap belum tepat, misalnya pemilihan musik latar belakang pengiring beberapa skenario yang tidak menggunakan musik-musik era perjuangan saat itu, melainkan menggunakan musik saat ini. Sehingga terjadi ketidak sinkronan antara respon visual dan audio. Mungkin sutradara memiliki alasan tersendiri dalam hal ini, namun secara awam antara film dan musik tidak menyatu.

**Daftar Pustaka**

Abdullah Ubaid & Muhammad Bakir.2015.*Nasionalisme dan Islam NU Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Ahmad, Masrur. 2014. Islam *Hijau Refleksi Keagamaan dan kebangsaan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: AlQodir Press. Budiyanto. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.

Chairul Fikri, *Film "Sang Kiai" Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda.http://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html.*20 April 2016, pkl 17.29.

Haidar, Ali. 2011. *NU dan Islam di Indonesia (Pendekatan Fikih dalam Politik)*. Waru Sidoarjo: Al Maktabah.

*http://meylaniarifmuhaimah.blogspot.co.id/tugas-resensi-film.html?m=1,* 29 April 2016, pkl. 14:48.

Jumat, Gani. 2012. *Nasionalisme Ulama (Pemikiran PolitikKebangsaan Sayyid 'Idrus bin Salim Aljuri 1891-1969).* ISBN: Kementrian Agama RI.

Kementrian Agama RI. 2012. *AL-Qur'an dan Terjemahnya.*Jakarta: Syaamil.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kompas.

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah. (Pesan, Kesan Al-Qur'an) Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati.

Sinopsis Film sang Kyai. www.filmsangkyai.com. Diakses pada 25 Agustus 2016.

Trianton,Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.